

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan hidup bagi umat Islam. Sebagai panduan, al-Qur'an menyampaikan banyak pokok bahasan serta prinsip dasar yang mengatur kehidupan dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan dan sesama makhluk. Di dalamnya terdapat berbagai aturan, termasuk ibadah kepada Tuhan, kehidupan berkeluarga, interaksi sosial, perdagangan, masalah utang-piutang, warisan, pendidikan, hukum pidana, dan berbagai aspek kehidupan lainnya yang dijamin oleh Allah untuk berlaku di setiap tempat dan pada setiap waktu. Setiap umat Muslim diwajibkan untuk mengamalkan semua nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Daulay et al., 2023)

Al-Qur'an tidak pernah dimaksudkan hanya untuk dibaca, melainkan untuk dipahami dan diamalkan. Ia hadir sebagai panduan hidup yang menyentuh hampir seluruh dimensi kemanusiaan, mulai dari hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan antarmanusia, hingga tata kelola kehidupan sosial yang lebih luas. Karena itulah, setiap generasi memiliki tanggung jawab untuk terus menggali maknanya dan menemukan relevansinya kedalam konteks zaman yang selalu berubah. Apabila kita pelajari dan cermati secara mendalam, maka akan terlihat bahwa al-Qur'an tidak hanya membahas mengenai perihal fisik manusia dan biologisnya saja, atau paling tidak hal itu bukan menjadi pusat perhatian dalam al-Qur'an. Pembahasan tema sentral al-Qur'an ialah tabiat *psychic* (jiwa) manusia itu yang menyangkut pada aspek sosial, spiritual, dan moral (Ikrar, 2018).

Membahas tentang dimensi jiwa dan moral manusia, salah satu emosi fundamental yang sangat memengaruhi kualitas spiritual dan sosial seseorang adalah rasa takut. Dalam kehidupan sehari-hari, takut merupakan respons alami manusia terhadap berbagai ancaman, baik yang bersifat fisik maupun psikologis.

Namun, ketika rasa takut tidak dikelola dengan pemahaman yang benar, ia dapat berubah menjadi kecemasan yang melumpuhkan dan mengganggu kesehatan mental. Di sinilah Al-Qur'an hadir dengan konsep *khauf* yang tidak sekadar membahas ketakutan dalam pengertian sempit, tetapi mengajarkan bagaimana rasa takut dapat diarahkan menjadi kekuatan spiritual yang mendorong manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjauhi larangan-Nya, serta membentuk karakter yang tangguh dan berakhlak mulia.

Rasa takut yang hadir akan mendorong seseorang untuk menjauhi satu hal yang menurutnya akan membahayakannya. Perkataan manusia sekalipun juga bisa menimbulkan rasa takut pada lawan bicaranya, ia akan menganggap itu adalah sebuah rasa takut apabila menurut pemikirannya itu adalah suatu yang harus dihindari karena akan berakibat membahayakan pada diri nya. Dalam Islam rasa takut harus lah di hilangkan karena itu ialah aib bagi dirinya. Rasa takut yang berlebihan yang timbul juga bisa menjadikan gangguan kejiwaan dalam dirinya (Sahirah ,2024).

Dalam bahasa Arab takut di artikan dengan kata *khauf*, penyebutan kata *khauf* dalam al-Qur'an memiliki makna skala yang luas. Dalam al-Qur'an terdapat penyebutan sebanyak 124 kali di dalam 42 surat (Zulfikar, 2019). Salah satu ayat tentang *khauf* yakni surat Ali 'Imran ayat 175 yang berbunyi :

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيََاءَهُ ۖ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

175. Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya. Oleh karena itu, janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang mukmin.

Dalam tafsir al-Qusyairi di jelaskan bahwa takut terhadap Allah SWT, ialah takut kepada hukum yang di milikinya. Menurut beliau, *khauf* (takut) ialah sebuah masalah yang akan terjadi di masa mendatang. , karena seseorang akan merasa takut apabila sesuatu yang tidak ia sukai akan datang dan sesuatu yang ia sukai itu akan pergi. Dan kenyataan itu hanya akan terjadi di masa depan. Beliau juga mengungkapkan pendapat yang di ambil dari Ali Daqaq mengenai perasaan takut

terbagi menjadi tiga level yakni pertama *khauf*, kedua *khasyyah*, dan ketiga *haibah*.(Sahirah 2024)

Pada masa kini banyak manusia yang merasa takut akan suatu hal, entah itu takut pada hal duniawi ataupun ukhrowi. Seperti dalam hal duniawi mereka takut akan kelaparan, kehilangan harta dan keluarganya, kematian dan sebagainya, seperti dalam surat al-Baqarah ayat 155 :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

155. Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang sabar.

Seseorang umum-nya pasti pernah mengalami *khauf* (takut). Persoalan ini kemudian muncul ketika dimensi *khauf* disandingkan dengan konteks sosial, moral, dan budaya, namun persoalan ini kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Banyak penafsiran yang cenderung memisahkan konsep ini dari realitas kehidupan masyarakat dan hanya menempatkannya dalam ranah ibadah individual. Padahal, jika ditelusuri lebih dalam, al-Qur'an sendiri menghadirkan *khauf* dalam berbagai konteks yang sangat kaya. *Khauf* ini muncul karena seseorang melakukan tindakan yang tidak benar atau buruk, contohnya melanggar aturan, melakukan sebuah penyimpangan dan perbuatan buruk lainnya.

Tidak hanya sekedar melakukan tindakan buruk seseorang bisa merasakan rasa takut, melewati jalan terjal berlubang, jalur berbatu yang kecil disertai sempit dan gelap juga dapat memunculkan rasa takut. Begitu juga dengan bertemu hewan yang sangat buas seperti, buaya, singa, ular juga dapat memunculkan rasa takut dalam diri seseorang. Hal-hal di atas berkaitan dengan rasa takut yang akan datang padanya di masa mendatang.(Sahirah 2024)

Rasa takut ini juga adakalanya tidak ada dalam diri seseorang, meskipun muncul mungkin hanya sebentar saja. Adapun yang terdapat dalam Al-Qur'an sendiri telah di sebutkan bagaimana langkah-langkah untuk mengatasi perasaan

takut, bisa saja seseorang tidak memiliki perasaan takut ini ialah orang-orang yang berilmu, yang beriman dan selalu ingat kepada Allah akan larangannya karena mereka tahu akan memperoleh kehidupan yang mapan nanti di akhirat. Manusia seharusnya mempunyai perasaan takut hanya kepada Allah dan bukan pada hal-hal duniawi, namun nyatanya mayoritas orang-orang takut akan hak duniawi, seperti kehilangan harta, jabatan dan hal duniawi lainnya.

Realitas dalam keberagamaan yang saat ini terjadi menunjukkan adanya kecenderungan pemahaman masyarakat yang terpisah dari konteks sosial dan budaya terhadap ajaran Al-Qur'an. Banyak ayat yang ditafsirkan dengan cara yang kaku, sehingga makna moral dan universalnya tidak dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *khauf* sering kali dipersempit artinya hanya sebagai rasa takut yang berbasis teologi, padahal terdapat nilai-nilai pendidikan, moral, psikologi, dan pembentukan karakter di dalamnya.

Pemahaman *khauf* yang hanya dibatasi pada ketakutan teologis (takut neraka, takut azab) tanpa diimbangi dengan dimensi moral dan sosial, berpotensi melahirkan sikap keberagamaan yang individualistik dan eksklusif. Seseorang mungkin menjadi rajin beribadah secara ritual, tetapi mengabaikan tanggung jawab sosialnya, seperti kejujuran dalam bermuamalah, kepedulian terhadap sesama, dan keberanian menegakkan keadilan.

Tantangan berikutnya adalah bagaimana pesan-pesan *khauf* yang lahir dalam konteks Arab abad ke-7 itu bisa dipahami dan diamalkan secara relevan oleh komunitas yang berbeda secara ruang dan waktu. Di sinilah metodologi tafsir menjadi sangat penting. Pendekatan tekstualis yang terlalu kaku akan menghasilkan penafsiran yang terasa berjarak dari kehidupan nyata. Sebaliknya, pendekatan yang tidak berpijak pada kaidah yang benar bisa menghasilkan penafsiran yang kehilangan otentisitasnya.

Dalam situasi ini, pendekatan kontekstual yang dikemukakan oleh Abdullah Saeed menjadi sangat relevan. Saeed menyoroti perlunya memahami teks Al-Qur'an dengan mempertimbangkan tiga jenis konteks: konteks teks itu sendiri,

konteks penerima awal wahyu, dan konteks kondisi pembacanya saat ini. Metode ini menjadikan al-Qur'an sebagai kitab yang selalu aktual dan hidup, serta mampu menawarkan solusi moral serta solusi spiritual bagi berbagai generasi. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual ini, makna *khauf* dapat dijelajahi bukan sekadar sebagai rasa takut yang menakutkan, melainkan sebagai kekuatan spiritual yang meningkatkan kesadaran diri, budi pekerti, dan pengalaman religius yang lebih mendalam. (Sakina, 2022)

Upaya untuk mengaitkan makna *khauf* sudah dilakukan oleh para ulama yang ada di Nusantara, salah satu di antaranya yakni KH. Bisri Musthofa lewat karya besarnya, Tafsir Al-Ibriz. Tafsir ini ditulis dalam bahasa Jawa dan menggabungkan pesan wahyu dengan budaya setempat, sehingga masyarakat lebih mudah untuk memahami. Dalam pembahasannya mengenai ayat-ayat *khauf*, KH. Bisri Musthofa bukan hanya dengan menguraikan makna teologisnya, namun juga mengaitkannya dengan etika sosial, karakter masyarakat Jawa, serta nasihat moral yang sangat relevan. Hal tersebut mengindikasikan tafsir Al-Ibriz ialah salah satu diantara contoh tafsir lokal yang sejalan dengan semangat kontekstualisasi yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed. Adapun corak tafsir yang ada dalam kitab tafsir ini tidak hanya memiliki satu corak saja. Namun pada kitab tafsir ini memiliki beberapa corak yakni cenderung pada gabungan fiqih, sosial kemasyarakatan dan shufi atau tasawwuf (Ikhsan, 2022).

Berangkat dari permasalahan di atas penulis ingin menemukan bagaimana penafsiran KH. Bisir Musthofa terhadap ayat-ayat *khauf* pada pasca kemerdekaan atau sekitar tahun 1950-1960-an menggunakan teori kontekstual dari Abdullah Saeed. Oleh karena itu, penulis memberi judul **“Makna *Khauf* Menurut KH. Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz (Studi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed) ”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang yang telah penulis disampaikan diatas, berikut rumusan masalah yang penulis ajukan :

1. Seperti apa penafsiran KH. Bisri Musthofa terhadap ayat-ayat *khauf* dalam *tafsir Al-Ibriz*?
2. Penggunaan diksi bahasa Jawa apa yang digunakan KH. Bisri Musthofa dalam menafsirkan kata *khauf*?
3. Bagaimana kontekstualisasi makna *khauf* dalam tafsir Al-Ibriz pada pasca kemerdekaan atau sekitar tahun 1950-1960-an menggunakan teori Abdullah Saeed?

C. Tujuan Penelitian

Setelah rumusan masalah yang di temukan penulis di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penafsiran KH. Bisri Musthofa terhadap ayat-ayat *khauf* dalam tafsir al-Ibriz.
2. Untuk mengetahui penggunaan diksi bahasa Jawa apa saja yang di gunakan KH. Bisri Musthofa dalam menafsirkan kata *khauf*.
3. Untuk mengetahui kontekstualisasi makna *khauf* dalam *tafsir Al-Ibriz* pada pasca kemerdekaan atau tahun 1950-1960-an dengan menggunakan teori Abdullah Saeed.

D. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas, maka penulis akan membatasi penelitian ini dengan menggunakan ayat *khauf* yang terdapat pada kategori surat *as-Sab'u at-Thiwal*. Adapun *as-Sab'u at-Thiwal* ialah tujuh surat panjang di awal mushaf setelah surat al-fatihah, diantara nya yakni surat al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisa', al-Maidah, al-An'am, al-A'raf. Penentuan surat ke tujuh ini masih terdapat perbedaan pendapat. Namun dalam penelitian ini penulis mengambil pendapat dari sahabat Utsman bin Affan yang mengatakan bahwa surat al-Anfal dan at-Taubah (Baraah) ialah satu kesatuan karena tidak dipisahkan oleh basmalah (Nurfadilah & Setiawan, 2026).

Secara keseluruhan ayat *khauf* yang terdapat dalam al-Qur'an itu berjumlah 124 ayat yang tersebar dalam 42 surat. Namun didalam surat-surat *as-Sab'u at-Thiwal*, ayat-ayat *khauf* memiliki jumlah sebanyak 39 ayat dengan bentuk kata

yang berbeda-beda, di antaranya yakni dalam Q.S al-Baqarah : 38, 62, 112, 114, 182, 229, 239, 262, 274 dan 277, Q.S Ali-Imran : 170 dan 175, Q.S an-Nisa' : 3, 9, 34, 35, 83, 101, dan 128, Q.S al-Maidah : 23, 28, 54, 69, 94, dan 108, Q.S al-An'am : 15, 48, 51, 80, dan 81, Q.S al-A'raf : 35, 49, 56, 59, dan 205, Q.S al-Anfal : 26, 48, dan 58, Q.S at-Taubah : 28.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khazanah dalam intelektual penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, umumnya pada seluruh masyarakat muslim, dan terkhusus bagi akademisi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai makna *khauf* yang lebih mudah di pahami dan kontekstual pada masa kini, serta bisa menjadikan inspirasi bagi akademisi saat ini untuk lebih mengembangkan ayat-ayat *khauf* pada penafsiran KH. Bisir Musthofa dalam karyanya tafsir Al-Ibriz dengan menggunakan teori kontekstual Abdullah Saeed yang diharapkan dapat di implemetasikan pada realita kehidupan.

F. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang di gunakan sebagai rujukan dasar pembahasan penelitian :

Pertama, skripsi yang di tulis oleh Ahmad Nur Ikhsan yang berjudul *Corak Tasawwuf dalam Tafsir Al-Ibriz KH. Bisri Musthafa* yang mengkaji mengenai ayat-ayat al-qur'an yang bercorak tasawwuf dalam tafsir al-Ibriz dan di dalam corak tasawwuf tersebut di temukan beberapa aspek tasawwuf yakni : jihad, ma'rifah tarekat, zuhud, tawakkal dan sabar (Ikhsan, 2022).

Kedua, skripsi yang di tulis oleh Nur Sahirah yang berjudul *Konsep Khauf dalam Al-Qur'an : Perspektif Tafsir Al-Qusyairi* yang mengkaji mengenai ayat-ayat *khauf* di dalam al-qur'an yang menggunakan kitab tafsir Al-Qusyairi, pada

skripsi ini konsep *khauf* dalam al-Qur'an menurut al-Qusyairi ialah takut kepada Allah SWT berarti takut akan hukum Nya.(Sahirah 2024)

Ketiga, skripsi yang di tulis oleh Faza Adiba Mahmudah yang berjudul *Bullying dalam Kajian Tafsir Jawa (Studi Analisis Ayat-ayat Bullying Perspektif Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa)* yang membahas tentang ayat-ayat bullying dalam al-Qur'an yang mempunyai 3 kata secara verbal yakni : *sakhar*, *istahza'a*, dan *lamiza*. Penafsiran KH. Bisri Musthafa menjelaskan bahwa dilarang keras bagi seseorang mencela atau merundung dan menganggap bahwa dirinya lebih baik dari orang lain (Mahmudah, 2022).

Keempat, skripsi yang di tulis oleh Ari Hidayaturrohman yang berjudul *Unsur-unsur Budaya Jawa dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa* yang membahas mengenai apa saja unsur budaya jawa yang terdapat dalam kitab tafsir al-Ibriz, diantara unsur yang di temukan ialah selamatan seperti *ambeng* dan *mitomi* dalam QS Luqman ayat 11 dan tradisi tahlilan dalam QS al-Jumu'ah ayat 11 dan dalam QS al-A'raf ayat 206 .(Hidayaturrohman, 2020)

Kelima, dalam tesis yang ditulis oleh Siti Sakina dengan judul "*Konsep Khauf dan Raja' dalam Perspektif Psikologi Islam*". Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan peran kedua konsep tersebut dalam pengembangan kesehatan mental dan keseimbangan diri individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *khauf* dipahami sebagai rasa takut yang bersifat positif, yaitu ketakutan yang memotivasi individu untuk melakukan perbaikan diri, mengendalikan emosi, dan meningkatkan spiritualitas. *Khauf* yang sejati dapat berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang menjaga perilaku seseorang agar tetap sesuai dengan norma moral dan kebaikan.(Sakina, 2022)

Keenam, skripsi yang di tulis Retno Sulis Setyawati yang berjudul *Konsep Toleransi dalam Tafsir al-Ibriz (Perspektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer)* yang membahas mengenai konsep toleransi menggunakan kajian hermeneutika, dalam penelitiannya makna toleransi pada tafsir al-Ibriz yakni

perilaku menghiraukan atau melepaskan seseorang untuk berbuat sesuatu (Setyawati, 2022).

Ketujuh, artikel yang ditulis oleh Riris Akhidatus Solikha dan Azibur Rahman yang berjudul *Khauf Perspektif Buya Hamka (Studi Analisis Terhadap Ayat-ayat Khauf dalam Tafsir Al-Azhar)* membahas tentang bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat *Khauf* dalam al-Qur'an. Beliau menafsirkan ayat *khauf* dengan rasa takut yang timbul karena adanya azab, siksa dan kemurkaan dari Allah SWT. Pengimplementasian *Khauf* menurut Buya Hamka yaitu ada *khauf* bermakna positif dan *khauf* negatif (Akhidatus Solikha & Rahman, 2022).

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Tesa Maulana dengan judul “Konsep Anti-Galau dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik *Khauf* dan *Huzn*)” menganalisis gagasan tentang ketenangan jiwa yang terdapat dalam Al-Qur'an melalui pengkajian makna dari kata *khauf* (takut) dan *huzn* (sedih). Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa kedua istilah tersebut merepresentasikan keadaan mental manusia yang bisa diubah menjadi nilai ibadah jika dikelola dengan baik. *Khauf* diartikan sebagai perasaan takut yang muncul karena kesadaran akan tindakan diri di hadapan Allah, sedangkan *huzn* dipahami sebagai kesedihan yang dapat memperkuat iman dan ketahanan. Penelitian ini memperkenalkan konsep “anti-galau” dari Al-Qur'an sebagai alternatif spiritual dalam menghadapi krisis emosi di zaman modern (Maulana, 2022).

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Syarif Budiman dengan judul “Pemikiran Abdullah Saeed tentang Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an” secara khusus membahas mengenai teori penafsiran kontekstual yang dirumuskan oleh Abdullah Saeed. Dalam penelitiannya, Budiman mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual yang diusulkan oleh Saeed merupakan jawaban atas batasan-batasan tafsir tekstual, dengan menyoroti pentingnya memahami teks Al-Qur'an melalui analisis bahasa, konteks sejarah, nilai moral yang universal, dan relevansi sosial yang ada saat ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa model

kontekstual Saeed berusaha untuk menghidupkan pesan Al-Qur'an agar tetap relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman.(Budiman et al., 2024)

Kesepuluh, penelitian yang di tulis oleh Humaidi dan Faizin Ainun Najib dalam jurnal yang berjudul “Nasionalisme dalam Al-Qur'an (Analisis Kontekstual Abdullah Saeed)” yang mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai nasionalisme dapat diidentifikasi melalui ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan Abdullah Saeed. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun kata “nasionalisme” tidak muncul langsung dalam Al-Qur'an, tetapi konsep tersebut secara nyata dapat ditemukan melalui istilah seperti balad, ummah, dan ahl. Penulis mengikuti langkah-langkah dari teori kontekstual Abdullah Saeed, mulai dari analisis bahasa, penafsiran generasi pertama, hingga penyesuaian dengan kondisi di Indonesia. Mereka menekankan bahwa doa Nabi Ibrahim pada QS. Al-Baqarah ayat 126 mencerminkan nilai-nilai seperti keamanan, kesejahteraan, dan juga kebersamaan yang dapat diartikan sebagai nilai nasionalisme. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ayat ini dapat disesuaikan dengan kondisi Indonesia, terutama dalam upaya menjaga stabilitas sosial dan ekonomi (Humaidi & Najib, 2020).

Dari kajian-kajian sebelumnya yang telah dilakukan, tampak bahwa studi tentang *khauf* biasanya dilakukan dengan metode tasawuf, psikologi Islam, atau penafsiran oleh mufasir tertentu. Sementara itu, penelitian tentang Tafsir Al-Ibriz lebih banyak mengupas aspek penafsiran, budaya Jawa, atau isu sosial seperti toleransi dan perundungan. Selanjutnya, penelitian yang meneliti teori kontekstual Abdullah Saeed masih bersifat teoritis dan belum diterapkan pada objek tafsir tertentu. Hingga saat ini, tidak ada penelitian yang secara khusus meneliti ayat-ayat *khauf* dalam Tafsir Al-Ibriz dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

G. Kerangka Teori

Penelitian ini berawal dari pengertian bahwa ketakutan (*khauf*) adalah bagian dari sifat dasar manusia yang muncul secara alami saat seseorang berhadapan dengan sesuatu yang dianggap berbahaya atau merugikan.

Khauf berasal dari bahasa Arab yaitu *khaafa*, yang merupakan bentuk dari akar kata *khafa-khafu-khaufan* yang memiliki arti takut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *khauf* adalah sebuah kata kerja yang bermaksud ketakutan atau kerisauan. *Khauf* itu sendiri terjadi ketika sesuatu yang berbahaya akan datang kepada seseorang yang bisa membahayakannya. Takut adalah kata sifat yang memiliki beberapa makna seperti merasa gelisah atau khawatir ketika akan datang suatu yang berbahaya atau mendatangkan bencana bagi dirinya.

Menurut Abdullah pengertian *khauf* ialah suatu sikap mental pada dirinya yang merasakan ketakutan pada Allah atas kekurangan atau kesalahannya dalam berubadah pada-Nya. Selain itu menurut al Qusyairi, takut kepada Allah berarti ia takut pada hukum Allah. *Khauf* menurutnya hanya akan datang ketika sesuatu yang ia sukai akan hilang atau pergi dan suatu yang ia benci itu akan datang padanya di masa depan (Sahirah, 2024).

Dengan hadirnya rasa takut atau *khauf* ini, dapat menjadikan seseorang lebih berhati-hati dalam melakukan amal perbuatan, dan dengan rasa takut juga manusia dapat menyadari bahwa Allah adalah sang maha kuasa, rasa takut ini juga bisa menghindarkan seseorang untuk melakukan hal yang di larang oleh Allah.

Khauf ini juga bisa mengendalikan hawa nafsu seseorang ketika hendak melakukan perbuatan yang dapat merugikan dirinya yang menjadikan pahala ibadahnya akan berkurang. Imam Ghazali menyebutkan manfaat dari *khauf* atau takut kepada Allah ini bisa di jadikan motivasi untuk melakukan hal-hal baik dan bisa menghindarkan kita pada hal-hal buruk yang bisa saja akan kita lakukan. Semakin kita mempelajari akan syariat dan hukum Allah, maka kita akan merasa semakin takut apabila kita melakukan maksiat pada-Nya. Takut pada Allah juga bisa menghindarkan kita dari sifat-sifat yang tercela seperti, iri, *riya*, *takabbur* dan *ujub*. Juga dengan kita mempunyai rasa takut ini bisa menumbuhkan sifat-sifat yang baik pula seperti, berbicara dengan lemah lembut dan rendah hati (Nisa Utami et al., 2023).

Istilah kata *khauf* sendiri diulang sebanyak 124 kali dalam 42 surat didalam Al-Qur'an (Maulana, 2022). Ini menunjukkan bahwa ketakutan memiliki posisi yang signifikan dalam pengembangan moral dan spiritual manusia. Al-Qusyairi mengartikan *khauf* sebagai ketakutan terhadap hukum-hukum Allah yang berlandaskan kesadaran akan kekuasaan dan kebesaran-Nya.(Sahirah, 2024) Sementara itu, Al-Ghazali melihat *khauf* sebagai api yang membakar jiwa manusia agar terhindar dari perbuatan dosa dan mendorongnya untuk berbuat baik.(Nisa Utami et al., 2023)

Namun dalam kehidupan saat ini, manusia cenderung memiliki ketakutan yang bersifat material seperti takut kehilangan kekayaan, posisi, atau status daripada ketakutan kepada Tuhan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembalikan pemahaman *khauf* dalam konteks saat ini melalui teori penafsiran kontekstual dari Abdullah Saeed yang bisa mengungkapkan makna lebih mendalam dari ayat-ayat *khauf*.

KH. Bisri Musthofa dalam *tafsir Al-Ibriz* menjelaskan mengenai konsep *khauf* dengan menggunakan bahasa dan budaya Jawa. Pendekatan ini secara tidak langsung menunjukkan penerapan penafsiran berbasis konteks, yaitu menafsirkan teks suci agar selaras dengan kondisi lokal dari masyarakat yang membacanya. Teori kontekstual yang diajukan oleh Abdullah Saeed adalah pendekatan dalam tafsir yang fokus pada penggabungan pemahaman historis dengan penerapan dalam konteks saat ini.

Pendekatan kontekstual yang diajukan oleh Abdullah Saeed terdiri dari empat tahapan utama yang saling terhubung. Tahap pertama adalah perjumpaan awal antara teks dengan dunianya, tahap ini masih bersifat umum karena masih belum masuk ke metode analisisnya. Tahap kedua yakni memahami teks serta konteksnya, yaitu melakukan analisis mendalam terhadap Al-Qur'an yang menekankan aspek bahasa, arti, dan konteks sastra dari setiap ayat sebelum mengaitkannya dengan situasi penerima wahyu. Pada tahap ini, penafsir memeriksa makna kata, tata kalimat, jenis ayat, serta hubungan antar ayat baik yang mendahului maupun yang menyusul, serta melakukan perbandingan

dengan ayat-ayat lainnya yang mengangkat tema yang sama. Proses penetapan urutan waktu pewahyuan juga dilakukan untuk mendapatkan arti yang paling mendasar sesuai dengan yang terkandung dalam wahyu tersebut.

Tahap ketiga adalah memahami cara pandang penerima wahyu yang pertama, yaitu mempelajari bagaimana masyarakat Arab pada abad ke-7 memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat tersebut. Analisis ini meliputi tinjauan tentang kondisi sosial, budaya, hukum, dan tradisi yang ada di masyarakat Arab saat Nabi, serta mengevaluasi apakah pesan yang disampaikan bersifat umum atau spesifik. Dalam tahap ini, penafsir berupaya menggali pesan Al-Qur'an yang diterima oleh komunitas awal Islam agar maknanya lebih dapat diterima dalam konteks sejarah.

Tahap keempat melibatkan penghubungan antara teks dan konteks masa kini, yang menjadi esensi dari pendekatan kontekstual tersebut. Pada tahapan ini, nilai-nilai etis serta prinsip-prinsip universal dalam ayat diintegrasikan dengan isu sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang ada di zaman modern. Penafsir mencari persoalan kontemporer yang berkaitan dengan tema ayat, membandingkan keadaan pada zaman Nabi dengan saat ini. Tahap ini menghasilkan makna baru yang praktis namun tetap berdasarkan pada nilai-nilai ilahi, sehingga pesan al-Qur'an bisa tetap relevan, hidup, dan kontekstual di setiap zaman. (Johari et al., 2025)

Apabila di terapkan pada penelitian ini yakni sebagai berikut :

Langkah pertama yakni perjumpaan dengan dunia teks (encounter with the world of the text). Langkah ini berfokus pada pemahaman awal terhadap teks Al-Qur'an sekaligus terhadap subjektivitas penafsir. Pada tahap ini, penulis terlebih dahulu memetakan siapa KH. Bisri Musthofa dengan latar belakangnya sebagai kiai pesantren, tokoh NU, dan budayawan Jawa. Seorang penafsir akan berhadapan langsung dengan naskah Alquran serta realitas yang terkandung di dalam teks tersebut. Pertemuan awal ini menjadi fondasi untuk memasuki langkah-langkah selanjutnya dalam proses pemaknaan.

Langkah kedua yakni Analisis kritis teks (*critical analysis of the text*). Setelah langkah awal selesai, langkah berikutnya adalah mengkaji apa yang disampaikan oleh teks secara mandiri. Artinya, pada tahap ini belum ada upaya untuk menghubungkan teks dengan komunitas yang pertama kali menerimanya, begitu pula dengan situasi kekinian. Menurut Saeed, inilah langkah kedua dalam proses interpretasi. Terdapat lima aspek yang perlu digali di sini yakni Pertama, aspek kebahasaan, seperti pemahaman makna kata dan frasa, struktur sintaksis, tata bahasa, serta ragam qira'at. Kedua, konteks literal yang dalam ilmu Alquran dikenal sebagai munasabah ayat, yaitu keterkaitan antara ayat sebelum dan sesudahnya, baik dalam satu surat tertentu maupun dalam keseluruhan teks makro al-Quran. Ketiga, bentuk literal teks, misalnya apakah teks tersebut berbentuk kisah, hukum, doa, pepatah, atau perumpamaan lalu maknanya disesuaikan dengan bentuk tersebut. Keempat, teks paralel, yakni apakah ada bagian lain dari Alquran yang memiliki kemiripan dengan teks yang sedang dikaji, dan sejauh mana persamaan serta perbedaannya. Kelima, preseden, yaitu mengidentifikasi teks yang memiliki substansi serupa.

Langkah ketiga ialah makna bagi penerima pertama (*meaning for the first recipients*). Langkah berikutnya adalah menghubungkan teks dengan komunitas yang pertama kali menerima wahyu. Analisis kontekstual menjadi bagian penting di sini, yang mencakup penggalian aspek historis dan sosial yang dapat menjelaskan makna teks. Termasuk di dalamnya adalah pemahaman terhadap pandangan dunia, budaya, keyakinan, norma, nilai, serta institusi masyarakat Hijaz pada masa itu. Selain itu, penafsir juga perlu mengidentifikasi sasaran teks, tempat tinggal mereka, dan kondisi politik, hukum, budaya, serta ekonomi yang melingkupi ketika isu-isu tertentu muncul. Setelah itu, ditentukan hakikat pesan dan cakupan teks, apakah bersifat legal/hukum, teologis, atau etis. Selanjutnya, dieksplorasi penekanan pesan yang menjadi fokus teks, termasuk pesan tersebut bersifat umum (tidak terikat konteks atau komunitas tertentu) atau hanya relevan secara parsial. Posisi nilai dalam hierarki nilai juga perlu dipertimbangkan. Selanjutnya, pesan utama teks dievaluasi dengan merujuk pada tujuan dan perhatian besar Alquran secara makro. Terakhir, penafsir

menilai bagaimana teks tersebut diperoleh oleh komunitas penerima pertama, termasuk bagaimana cara mereka dalam menafsirkan, memahami, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Langkah keempat ialah kontekstualisasi kepada masyarakat Jawa pascakemerdekaan atau 1950-1960-an (meaning for the present). Tahap terakhir adalah merelasikan teks dengan situasi masa kini. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam langkah ini antara lain: pertama, menentukan masalah, kebutuhan, atau isu kontemporer yang relevan dengan pesan teks. Kedua, menggali konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya saat ini yang berkaitan dengan teks. Ketiga, mengidentifikasi nilai-nilai spesifik, norma, serta institusi yang memiliki hubungan dengan teks. Keempat, membandingkan konteks masa kini dengan konteks historis agar dipahami persamaan dan perbedaannya. Kelima, mengaitkan proses pemahaman, penafsiran, dan aplikasi teks oleh komunitas pertama dengan konteks kekinian, dengan tetap memerhatikan persamaan serta perbedaan tersebut. Keenam, mengevaluasi kadar universalitas atau partikularitas yang dikandung teks, serta sejauh mana teks tersebut memiliki kaitan atau tidak dengan tujuan makro dan konsen utama Alquran.

Dengan mengikuti keempat langkah ini, metode kontekstual Abdullah Saeed memungkinkan penafsiran teks Al-Qur'an yang lebih dinamis, kontekstual, dan aplikatif. Dalam penelitian ini, metode tersebut tidak hanya digunakan untuk menafsirkan ayat secara langsung, tetapi untuk membaca sebuah tafsir klasik Nusantara sebagai bukti historisitas dari adanya praktik kontekstualisasi itu sendiri

H. Sistematika Penulisan

Secara spesifik, penelitian ini terdiri dari lima bab dengan penyajian yang baik dan sistematis, yakni sebagai berikut :

BAB I : Pada bab I pendahuluan ini akan menjelaskan latar belakang penulisan dan mengemukakan rumusan masalah, batasan penelitian serta tujuan

penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Pada bab II ini akan membahas teori-teori mengenai definisi maknadan macam-macamnya, kemdian definisi *khauf* menurut para ulama' serta ayat-ayat dan derivasi katanya, kemudian juga membahas tentang tafsir-tafsir Nusantara serta membahas pula teori kontekstual secara umum hingga pada teori kontekstual Abdullah Saeed.

BAB III : Pada bab ini akan membahas metodologi penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta langkah-langkah dalam penelitian.

BAB IV : Bab ini membahas secara mendalam mengenai biografi KH. Bisri Musthofa, karya-karya nya serta latar belakang penulisan *tafsir al Ibriz*. Kemudian menguraikan ayat-ayat *khauf* dalam al-Qur'an yang disertai dengan penafsiran yang ada di dalam kitab *tafsir al-Ibriz* serta menemukan penggunaan diksi bahasa Jawa apa saja yang digunakan dalam menafsirkan kata *khauf*. Kemudian menganalisis menggunakan teori kontekstual Abdullah Saeed yakni dengan empat tahapan yakni pertama, perjumpaan awal KH. Bisri Musthofa dengan teks, kedua, analisis linguistik, ketiga, historis dan penerimaan awal masyarakat Arab abad ke-7, dan keempat, kontekstual dan aplikatif pada masa pascakemerdekaan. Dengan empat tahapan tersebut, maka kemudian akan menemukan kontekstualisasi makna *khauf* tersebut.

BAB V : Kesimpulan. Pada bab terkahir ini akan di sajikan kesimpulan dari hasil pembahasan di atas. Pada bab ini juga penulis memberikan saran yang di anggap penting guna kelanjutan penelitian-penelitian yang lebih sempurna untuk di masa yang akan datang.